

RETAK TEMBOK DALAM KARYA SENI LUKIS



BANGKIT SANJAYA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wisuda Periode Maret 2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

RETAK TEMBOK DALAM KARYA SENI LUKIS

Bangkit Sanjaya

Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir untuk persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

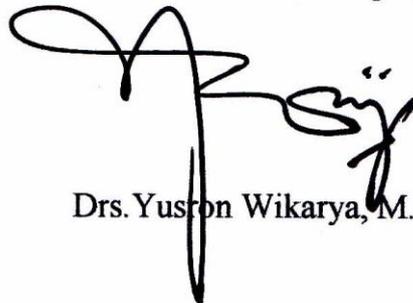
Padang, 25 Januari 2017

Dosen Pembimbing I,



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

Dosen Pembimbing II,



Drs. Yuston Wikarya, M.Pd.

Abstrak

Tujuan dalam pembuatan karya akhir memvisualisasikan konflik suatu masyarakat yang dimetaforkan dengan retak tembok dalam karya seni lukis corak kubis. Metode yang digunakan dalam karya akhir yaitu tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Sehingga lahirlah sepuluh karya dengan judul sebagai berikut: karya pertama, "Berbisik". Kedua, "Berteriak-teriak". Ketiga, "Dampak Konflik". Keempat, "Senyum, marah, dan takut". Kelima, "Tuduh menuduh". Keenam "Perkelahian". Ketujuh, "Menggunjing". Kedelapan, "KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)". Kesembilan, "Egoisme". Kesepuluh, "Pendengki".

Abstract

The objective of this final work is visualized on society's conflict which is metaphored by the wall cracked on cabbage complexion art painting. The methodology of this final work that is used by the writer are preparation, elaboration step, synthesis step, realization concept step, and final step. Therefore, the Writer wants to carry out of ten creations with the entitled: First, "Whispering". Second, "Yelling". Third, "The Impact of Conflict". Fourth, "Smile, Angry and Scared". Fifth, "Recrimination". Sixth: "Fighting". Seventh. "Twitting". Eight, "Domestic Violence". Ninth: "Egoism". The tenth is "Spiteful".

RETAK TEMBOK DALAM KARYA SENI LUKIS

Bangkit Sanjaya¹, Abd. Hafiz², Yusron Wikarya³
Program Study Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Bangkitbj94@gmail.com

Abstract

The objective of this final work is visualized on society's conflict which is metaphored by the wall cracked on cabbage complexion art painting. The methodology of this final work that is used by the writer are preparation, elaboration step, synthesis step, realization concept step, and final step. Therefore, the Writer wants to carry out of ten creations with the entitled: First, "Whispering". Second, "Yelling". Third, "The Impact of Conflict". Fourth, "Smile, Angry and Scared". Fifth, "Recrimination". Sixth: "Fighting". Seventh. "Twitting". Eight, "Domestic Violence". Ninth: "Egoism". The tenth is "Spiteful".

Kata Kunci : Retak Tembok, seni lukis gaya kubisme.

A. Pendahuluan

Tembok adalah apa yang sering disebut sebagai pembatas, pemisah dan alat pelindung. Pemisah ini merupakan sesuatu yang memisahkan antara dua hal, manusia membuat tembok sehingga dia bisa memisahkan dirinya dengan manusia lain. Selain berguna untuk melindungi, dampak keretakan tembok juga bisa membahayakan orang-orang di sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup bermasyarakat. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan.

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2017.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

Serta tidak dapat hidup sendiri, sejak lahir manusia sudah mempunyai keinginan untuk menyatu dengan yang lainnya dan menyatu dengan alam disekelilingnya. Hidup bermasyarakat akan memudahkannya dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, ketika manusia hidup sendiri ia akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam masyarakat. Terdapat unsur-unsur yang tidak berfungsi sebagai mestinya, sehingga menyebabkan timbulnya masalah sosial. Terjadinya masalah sosial ditinjau dari berbagai sudut pandang, yang dapat sejalan ataupun tidak sesuai dengan harapan. Masalah sosial yang umum dialami yaitu persoalan rumah tangga. Seperti hubungan orang tua yang tidak berjalan dengan baik akan berdampak buruk kepada anak-anaknya dalam keluarga.

Masalah sosial yang menjadi perhatian salah satunya yaitu disorganisasi keluarga karena hal tersebut menimbulkan ketidakharmonisan suatu masyarakat. Penulis menemukan fenomena sosial dalam masyarakat seperti kasus yang terjadi di Bukittinggi. Pria putus sekolah menghabisi nyawa ibunya dengan benda tajam dan dibakar. ia berinisial TH umur 16 tahun tega membunuh ibunya ketika disuruh shalat jumat. Kejadian ini menggegerkan warga Jorong Girianggiriang, kenagarian Kototangah, kecamatan Tiltangjamang, kabupaten Agam (Padang Ekspres, 2016:7).

Pembunuhan yang dilakukan TH tentu sudah tidak manusiawi, apalagi korban adalah ibu kandungnya sendiri. Konflik sekecil apapun dapat menjadi

pemicu seseorang melakukan tidak kekerasan, sehingga interaksi sangat diperlukan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam berkeluarga.

Keluarga memiliki berbagai peranan yaitu ayah sebagai suami dari istri, ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pemberi rasa aman, dan sebagai kepala keluarga. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik anak-anaknya, pelindung, dan ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Akan tetapi dalam kehidupan keluarga permasalahan yang penulis alami adalah kesulitan ekonomi keluarga, kurangnya kepercayaan antara kedua orang tua, seperti kepercayaan istri terhadap suami begitu juga sebaliknya hingga berujung pertengkaran. Kurangnya rasa kasih sayang di dalam anggota keluarga membuat seseorang merasa tidak dihargai, kecemburuan anak hingga terjadi perkelahian, seorang anak yang terkadang tidak patuh kepada perkataan orang tua hingga terjadinya kekerasan fisik dan sebagainya.

Konflik dalam keluarga tentu akan menjadi aib yang akan diketahui oleh keluarga lainnya, karena dalam kehidupan tentu manusia berkeluarga dan hidup berdampingan. Konflik satu keluarga dengan keluarga lainnya tentu melekat pada suatu masyarakat salah satu penyebabnya yaitu ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan kepentingan yang berbeda-beda, perasaan tidak senang, dendam, perbedaan pendapat, dan sebagainya.

Konflik yang telah terjadi diibaratkan seperti retaknya sebuah tembok yang telah berdiri kokoh bahkan jika retaknya sudah besar tentu membahayakan seseorang yang ada di sekitarnya. Kejadian ini serupa dengan salah satu material pembentukan tembok yakni bata merah, batako, bata ringan, dan lainnya. Bata jika hanya satu layaknya seorang (individu) atau sebuah keluarga, akan lemah dan tidak kokoh. Ia akan kuat dan kokoh, Jika bersatu dengan yang lainnya dan tersusun rapi membentuk tembok bangunan.

Bermula dari berbagai macam bentuk permasalahan yang penulis alami, dengan alasan inilah pengalaman yang telah penulis temukan dalam kehidupan keluarga. Keprihatinan penulis mengenai retaknya hubungan suatu masyarakat karena konflik yang berawal dari suatu keluarga. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mendapatkan sumber ide sebagai ungkapan dan kegelisahan.

Sebagai perupa, penulis telah memiliki beberapa pengalaman dalam seni lukis. Sehingga lebih memilih seni lukis sebagai media untuk menyampaikan kegelisahan yang telah dialami. Teknik dan penggarapan karya dengan corak kubis yaitu hasil penyederhanaan bentuk-bentuk alam secara geometris. Penulis memilih corak kubis karena memberikan kemudahan untuk berkreasi dan berinovasi. Menampilkan retak tembok untuk menghias dan sebagai analogi serta identitas penulis dalam menyampaikan konsep karya tentang konflik masyarakat. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk memvisualisasikan ide dan gagasan dalam karya akhir dengan judul **Retak Tembok Dalam Karya Seni Lukis**.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1238) tembok yaitu dinding dari batu bata. Tembok merupakan pemisah yang terbuat dari bata seperti bangunan pada rumah, gedung dan lain sebagainya berguna untuk pembangunan serta membatasi, melindungi, memisahkan suatu daerah tertentu. Tembok selalu dianggap kuat, kokoh, dan pondasi setiap bangunan.

Tembok diibaratkan pemisah hubungan masyarakat yang unit terkecilnya yaitu keluarga. Tembok juga dapat membahayakan ibarat dalam menjalani kehidupan manusia saling melindungi juga bisa saling membahayakan satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam karya akhir penulis retak tembok hanya untuk menghias.

Suatu pandangan tentang seni yang lebih bersifat objektif sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan Herbert Read (1972). Ki Hajar Dewantara mensyaratkan tiga hal untuk biasa disebut indah, yaitu adanya integritas atau perfeks, ada proporsi yang tepat atau harmonis, dan adanya, klaritas atau kejelasan (Jazuli, 2014:31).

Menurut Leo Tolstoi dalam Sumardjo (2000:62-63) “seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya”.

Setiap karya seni yang diciptakan seseorang harus memenuhi unsur-unsur seni rupa. Dengan adanya unsur-unsur yang baik, suatu karya atau produk akan menjadi lebih baik pula. Sebelum membahas unsur-unsur yang ada pada karya seni lukis, ada baiknya diawali dengan memahami pengertian unsur-unsur itu sendiri.

Goresan atau garis dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan yang berbeda pada setiap garisnya. Sehingga akan tercipta karakter yang berbeda pada setiap garis yang diciptakan oleh seorang seniman (Kartika, 2004:40).

Shape adalah suatu bidang kecil yang terbentuk karena dibatasi oleh kontur (garis), warna yang berbeda dan gelap terang pada arsiran serta adanya tekstur. Pada karya seni bidang digunakan untuk mengungkapkan simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, melalui berbagai transformasi sesuai gaya dan cara ungkap yang dimiliki setiap seniman (Kartika, 2004:41).

Kata tekstur (*texture*) berasal dari bahasa latin “weaving” (tenunan), dan tekstur digunakan untuk menjelaskan karakter permukaan kain tenun dan material lain selama berpengalaman terutama sekali melalui rasa sentuhan (Minarsih dan Agus, 2012:109).

Warna dapat dikenali oleh mata karena secara alami mata dapat menangkap cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda. Misal benda yang berwarna merah memantulkan warna merah yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya benda yang terlihat merupakan benda berwarna merah. Jadi warna dapat tercipta karena adanya cahaya (Kartika, 2004:48).

Prinsip seni rupa digunakan agar memuaskan, atau membangkitkan pengalaman visual tertentu. Karena itu prinsip seni rupa harus diatur, diorganisasikan, sehingga menjadi bentuk dan memiliki keutuhan yang padu.

Proporsi adalah hubungan perbandingan bagian dari sebuah komposisi terhadap masing-masing dan keseluruhannya. Teori proporsi klasik yang hingga sekarang masih sering diacu adalah teori *golden section* yang telah ada sejak zaman Yunani (Minarsih dan Agus, 2012:125).

Harmoni merupakan pengabungan berbagai unsur seni rupa secara berdekatan. Jika unsur-unsur estetika tersebut berdampingan satu sama lain akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmoni*) (Kartika, 2004:54).

Kontras adalah perpaduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara (Kartika, 2004:55).

Irama merupakan pengulangan-pengulangan berbagai unsur karya seni. Irama merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu maka sifat panduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang (Kartika, 2004:57).

Gradasi merupakan satu sistem panduan yang memiliki keselarasan menuju kontras dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan (Kartika, 2004:58).

Minarsih dan Agus (2012:127) mengatakan kesatuan yaitu keutuhan atau kebulatan. Kesatuan atau *unity* merupakan kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Sehingga kesatuan merupakan efek yaang dicapai dalam suatu susunan dari unsur seni rupa (Kartika, 2004:59).

Keseimbangan merupakan sebuah keadaan dalam penyusunan kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau intentitas kekaryaannya (Kartika, 2004:60).

Aksentuasi adalah penyajian unsur pembeda pada satu ungkapan rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Unsur aksentuasi dapat dibuat dari warna kontras, bentuk berbeda, atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan.

Pola adalah penataan rupa tak lebih dari itu, desain dari bagian-bagian atau unsurnya. Selain itu pola sering sekali mengacu kepada motif dekoratif dan repetitive yang tinggi (Minarsih dan Agus, 2012:131).

Kartika (2004:36) mengungkapkan bahwa:

“Seni lukis sebagai suatu ungkapan pengalaman estetika seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberikan kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa”.

Berdasarkan apa yang diutarakan seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu.

Soedarso (2000:115) mengemukakan “corak kubisme cukup fleksibel dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi individu mengembangkan gayanya sendiri-sendiri”. Sehingga hal ini menjadi salah satu inspirasi dan alasan penulis dalam berkarya seni lukis dengan corak kubis.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Penulis menampilkan keretakan tembok hasil metafora dari konflik suatu masyarakat sebagai makna simbolik pada realitas yang terjadi dan dirasakan. Penggarapan dilakukan dengan mengolah warna sesuai keinginan penulis dan karakter seniman rujukan dengan corak kubis.

Sehingga karya yang diciptakan yaitu retak tembok yang menyerupai bentuk-bentuk manusia dalam berbagai ekspresi. Ekpresi yang ditampilkan yaitu marah, berteriak, sedih, tersenyum, tertawa, dan cemberut. Retak tembok hanya untuk menghias, sedangkan tembok yang menjadi metafora konflik suatu masyarakat karena retaknya interaksi sosial.

2. Proses Penciptaan

Metode yang digunakan adalah: pertama, tahapan persiapan yaitu pencarian data yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Serta melakukan eksplorasi terhadap fenomena sosial pada masyarakat melalui informasi di media sosial, dan informasi disekitar penulis maupun pengalaman yang penulis alami. Kedua, tahapan elaborasi yaitu tahapan pendalaman. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, tahapan sintesis yaitu menciptakan perpaduan atau penggabungan dari konflik dalam kehidupan suatu masyarakat dimetaforkan dengan tembok/dinding, seperti sebuah tembok yang telah retak dan hal lainnya sebagai subjek dalam karya lukis.

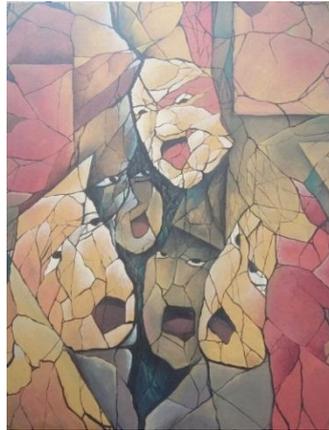
Keempat, tahapan realisasi konsep yaitu membuat sketsa, memindahkan sketsa di atas kanvas, persiapan bahan dan alat, proses pewarnaan, dan *finishing*. Kelima, tahapan penyelesaian yaitu penyempurnaan setiap bagian karya agar menghasilkan sebuah karya yang berkualitas.

3. Deskripsi Penciptaan

Sebagai seorang calon tenaga pendidik seni rupa yang profesional. Maka penulis selalu berusaha untuk kreatif dan berinovasi. Bukan hanya untuk membangkitkan selera estetik (seni) mahasiswa yang lebih mendalam, tetapi juga dari pengalaman yang terus berlanjut dan universal, secara relatif.



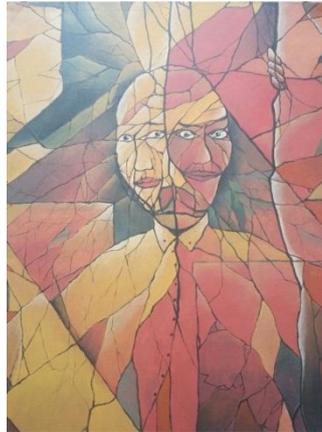
Pesan karya pertama dengan judul "*berbisik*" yaitu menghindari perilaku tentang menjelekkkan, berkata kotor, mengatai dan mencaci maki orang lain. Termasuk mereka yang berusaha mengancam untuk membuka rahasia pikiran dan perasaan orang lain. Sehingga menimbulkan konflik dalam suatu masyarakat. Karena dengan berperilaku baik, maka orang lain akan berbuat baik. Sebaliknya, jika berperilaku buruk maka orang lain akan berbuat lebih buruk.



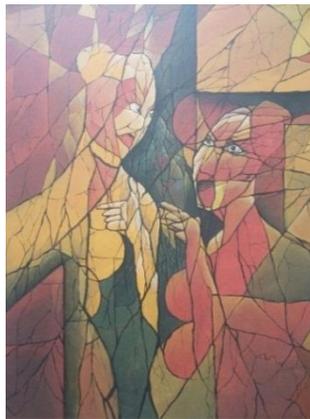
Pesan dari karya kedua dengan judul “Berteriak-teriak” yaitu menghindari perilaku berkata dengan nada yang keras kepada orang lain. Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah. Akan tetapi, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat.



Pesan dari karya ketiga dengan judul “*Dampak Konflik*” yaitu setiap masalah mempunyai solusi. Jika tidak mencari solusi akan berdampak buruk, beberapa solusi dari berbagai konflik dapat diselesaikan secara dalam dan cepat kalau ia diperdengarkan dan didiskusikan.



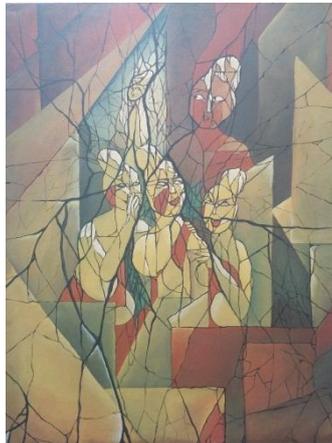
Pesan karya keempat dengan judul “Senyum, Marah, dan Takut” yaitu menampilkan wajah yang layak berupa aturan-aturan mengenai kehadiran diri yang harus dikomunikasikan kepada orang lain. Melanggar tatakrama demi kepentingan pribadi merupakan sifat yang buruk, karena berbohong merupakan ketidakjujuran manusia yang dalam kurun waktu tertentu akan terbongkar maksud dan tujuan sebenarnya.



Pesan dari karya kelima dengan judul “*Tuduh Menuduh*” yaitu menjaga hubungan yang harmonis merupakan hal yang patut dipertahankan. Dalam hubungan interpersonal tidak seseorang pun yang tidak pernah mengalami konflik dalam kehidupannya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.



Pesan pada karya keenam dengan judul “*Perkelahian*” yaitu peran orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan generasi muda. Karena pada waktu itu dia membutuhkan bimbingan, terutama dari orang tuanya sendiri.



Pesan karya ketujuh dengan judul “*Menggunjing*” yaitu perbuatan kontak baru dengan orang baru lebih berharga jika dengan sentuhan jabat tangan, keterbukaan pada orang lain, membungkuk dihadapan mereka, perhatian, mudah didengar, diam, penuh kehangatan, dan lainnya. Apalagi jika bertemu dengan orang yang sudah dikenal sering disebut sahabat. Tentulah menjaga perkataan dan pembahasan yang cenderung positif baik mengenai diri sendiri dan orang lainnya.



Pesan karya kedelapan dengan judul “*Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*” yaitu pengendalian diri pada kurangnya keterbukaan, komunikasi yang mengancam, pengendalian amarah, menggalang kontak yang buruk, bahasa yang buruk, dan sikap menyerang daripada bekerja sama.



Pesan karya kesembilanden dengan judul “*Egoisme*” yaitu saling pengertian, pengendalian sikap mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, pemahaman situasi dan kondisi orang lain, dan saling keterbukaan dalam menyelesaikan konflik.



Pesan karya kesepuluh dengan judul “*Pendengki*” yaitu menjauhi sifat pendengki yakni tidak rela melihat orang lain bahagia dan senang melihat orang bergelimang duka. Semestinya, turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain dan perhatian atas kesedihan atau musibah orang lain.



Penggabungan seluruh karya menghasilkan objek sebuah keluarga yang sedang tertawa bahagia. Suami dan istri tampak sedang berpegangan tangan, dan anak berada di tengah dan memeluk mereka. Mata bagian kanan anak tersebut melihat sang ayah. Sebaliknya, mata kiri melihat sang ibu.

C. Simpulan dan Saran

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat dan setiap masyarakat tentu pernah mengalami konflik. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk memvisualisasikan konflik suatu masyarakat yang dimetaforkan dengan retak tembok dalam karya seni lukis corak kubis.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap percekocokan, perselisihan, dan pertentangan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga lahirlah sepuluh karya dengan judul sebagai berikut : karya pertama, “Berbisik”. Kedua, “Berteriak-teriak”. Ketiga, “Dampak Konflik”. Keempat, “Senyum, marah, dan takut”. Kelima, “Tuduh menuduh”. Keenam “Perkelahian”. Ketujuh, “Menggunjing”. Kedelapan, “KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)”. Kesembilan, “Egoisme”. Kesepuluh, “Pendengki”.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Abd. Hafiz, M. Pd dan Pembimbing II. Drs. Yusron Wikarya, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*, edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika, Dharsono Soni. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Minarsih & Zubaidah Agus. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*. Padang: UNP Press.
- Padang Ekpress. 2016, 25 juni. Anak Bunuh Dan Bakar Ibu. *Padang Ekspres*. Hal.7.
- Poerwadaminta. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Soedarso. Sp. 2000. *Sejarah Seni Rupa Modern*. Jakarta : CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.